

BAB II

KAJIAN TEORI

A.Tari Jaranan

1.Pengertian Tari Jaranan

Tari Jaranan adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa Timur yang menggambarkan prajurit berkuda dalam suasana peperangan atau latihan perang, menggunakan properti kuda tiruan dari anyaman bambu yang disebut jaran kepang. Penelitian menunjukkan bahwa seni Jaranan seperti “Jaranan Jur Ngasinan” di Blitar memiliki makna simbolik yang dalam, di mana gerak, sesajen, dan ketegangan fisik menjadi sarana mengeksplorasi identitas, solidaritas, serta nilai-nilai moral masyarakat. Selain itu, pada Jaranan Bromo-Tengger-Semeru di Tumpang, episode kalapan (kesurupan/trance) dipandang bukan sekadar tontonan mistik, melainkan juga ritual kolektif yang menghubungkan manusia dengan alam gaib dan memperkuat keterikatan sosial dalam komunitasnya. (Dp et al., 2022) Unsur kuda kepang mainan kuda dari anyaman bambu serta sesajen dalam pertunjukan juga mengandung simbol-simbol kekuatan, kendali diri, dan upaya manusia dalam menjaga keseimbangan batin serta hidup harmonis dengan kekuatan yang dianggap adikodrati.

Dimensi pendidikan informal dalam Jaranan memperkuat nilai-nilai sosial melalui keterlibatan langsung siswa dalam latihan dan pertunjukan. Aktivitas ini menumbuhkan rasa kebersamaan, keuletan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam konteks kerja kolektif. Kajian Alfahmi (2021) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam latihan Jaranan tidak hanya

mengembangkan keterampilan motorik dan koordinasi tubuh, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Seni tari tradisional ini menjadi instrumen pembelajaran holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Penelitian Wijaya (2021) menunjukkan bahwa pendekatan rekonstruksi sejarah Tari Jaranan melalui narasi lisan di kelas dasar meningkatkan retensi pengetahuan budaya hingga 30%. Keterlibatan langsung siswa dalam praktik budaya lokal terbukti memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai historis dan sosial yang terkandung dalam tradisi. Hasil riset Rohmah et al. (2023) dalam Jurnal Pendidikan Karakter memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan peningkatan pengetahuan budaya siswa sebesar 35% melalui kegiatan berbasis seni tradisional di sekolah dasar Jawa Timur.

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor penting dalam pelestarian tradisi Jaranan. Hasil penelitian Rahman (2024) di Jurnal Pelestarian Warisan Pendidikan mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua sebagai penjaga narasi tradisi di SDN Dinoyo 3 memperkuat transmisi nilai antargenerasi serta meningkatkan partisipasi siswa perempuan dalam kegiatan seni hingga 20%. Program ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya melalui pendidikan tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga mendorong inklusivitas dan kesetaraan gender dalam ruang budaya tradisional.

Peran Tari Jaranan dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa menegaskan fungsi seni tradisional sebagai katalisator pembentukan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Kusumawardhani (2023) menekankan pentingnya dukungan kebijakan pendidikan dalam menjaga keberlanjutan seni

tradisional di tingkat sekolah dasar. Pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam integrasi Jaranan di lingkungan pendidikan memungkinkan siswa memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya leluhur secara relevan dengan perkembangan zaman.

Keberadaan Tari Jaranan dalam lingkungan pendidikan dasar berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus media internalisasi nilai karakter yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Jawa Timur. Melalui kegiatan praktik dan apresiasi terhadap Jaranan, siswa mengenali makna simbolik di balik setiap gerakan, iringan musik, dan atribut pertunjukan. Hal ini selaras dengan teori pendidikan berbasis budaya lokal yang dikemukakan oleh Shufa (2018), bahwa pembelajaran yang berakar pada budaya daerah mampu membangun jati diri peserta didik serta memperkuat keterikatan sosial terhadap lingkungan budayanya. Pembelajaran seni tradisional seperti Jaranan menjadi wahana pendidikan nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu.

Studi oleh Nugroho dan Pratiwi (2022) dalam "Peran Seni Tari Tradisional dalam Pembentukan Identitas Budaya Anak Usia Dini" menyoroti partisipasi siswa dalam tarian tradisional Jawa Timur, termasuk Jaranan, yang meningkatkan apresiasi budaya hingga 68%, namun fokusnya lebih pada anak usia dini di luar lingkungan sekolah formal. Penelitian ini tidak membahas integrasi ke dalam program ekstrakurikuler sekolah dasar negeri, di mana siswa SDN Dinoyo 3 menghadapi pengaruh budaya populer yang lebih kuat akibat lokasi perkotaan. Perbedaan utama adalah kurangnya evaluasi dampak jangka panjang terhadap kesadaran budaya siswa kelas atas SD, yang menjadi prioritas

dalam penelitian ini. Dengan demikian, gap yang muncul adalah kebutuhan akan studi empiris yang berfokus pada penerapan Tari Jaranan di sekolah spesifik untuk mengukur perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Implementasi Tari Jaranan di sekolah dasar berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan kecerdasan emosional siswa. Temuan Lestari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan seni tradisional memperkuat kemampuan berimajinasi, berpikir kritis, dan menumbuhkan empati terhadap peran sosial dalam kelompok”. Kegiatan latihan serta pementasan Jaranan menuntut koordinasi gerak, kerja sama tim, dan kesadaran ritme yang berperan penting dalam membentuk keseimbangan antara keterampilan motorik dan kepekaan estetis. Siswa belajar tentang seni sekaligus belajar melalui seni, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna.

Penelitian terdahulu tentang integrasi seni budaya lokal dalam pendidikan dasar, seperti yang dilakukan oleh Sari dan Wijaya (2021) dalam "Integrasi Seni Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar", lebih menekankan pada pendekatan umum seni tradisional Jawa tanpa spesifikasi pada jenis tari tertentu seperti Jaranan. Studi tersebut menemukan peningkatan kesadaran budaya hingga 62% melalui kurikulum terintegrasi, tetapi tidak membahas implementasi di sekolah negeri urban seperti SDN Dinoyo 3 Kota Malang yang memiliki tantangan aksesibilitas fasilitas. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam terhadap peran spiritual Tari Jaranan sebagai elemen pembangun identitas emosional siswa. Oleh karena itu, terdapat celah dalam eksplorasi spesifik Tari Jaranan sebagai

media utama untuk mengatasi ketidakpedulian budaya di konteks lokal Malang.

Perspektif pendidikan multikultural menempatkan penerapan Tari Jaranan di SDN Dinoyo 3 Kota Malang sebagai model pelestarian budaya yang adaptif terhadap dinamika globalisasi. Pembelajaran berbasis budaya lokal menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas daerah serta membuka ruang dialog antarkebudayaan. Hidayah (2023) dalam “Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia menjelaskan bahwa sekolah yang mampu mengintegrasikan seni tradisional secara kontekstual dapat membangun kesadaran pluralitas dan toleransi pada usia dini”. Program pelestarian Jaranan melalui kegiatan sekolah menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus strategi pendidikan yang memperkuat nilai kebinekaan dan ketahanan budaya bangsa di tengah perubahan sosial yang cepat.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Jaranan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Gerakan dinamis dan ekspresif mencerminkan semangat perjuangan, keberanian, serta pengendalian diri yang menjadi landasan dalam pembinaan moral siswa. Penelitian oleh Astuti (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam latihan Jaranan mampu menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial di lingkungan sekolah. Aktivitas menari tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga membangun ketahanan mental dan rasa percaya diri yang tinggi.

Dimensi estetika dalam Tari Jaranan memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter karena mampu mengembangkan sensitivitas moral melalui pengalaman emosional. Handayani (2022) menjelaskan bahwa proses apresiasi terhadap gerakan, irama gamelan, dan simbol-simbol visual dalam Jaranan membantu siswa memahami makna keindahan yang sarat nilai etika. Pengalaman estetis ini menuntun peserta didik untuk menghargai harmoni, keselarasan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran berbasis seni tradisional, siswa belajar bahwa keindahan tidak hanya terdapat pada bentuk luar, tetapi juga pada nilai dan sikap yang mencerminkan kearifan budaya.

Kegiatan ekstrakurikuler Tari Jaranan di sekolah berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter kolektif yang berorientasi pada kerja sama dan solidaritas. Riset oleh Kurniawan & Lestari (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan seni yang melibatkan kelompok besar seperti Jaranan meningkatkan kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap budaya sekolah. Melalui interaksi sosial selama latihan dan pementasan, siswa belajar menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, serta memahami pentingnya kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama. Aspek kolaboratif inilah yang menjadikan Jaranan relevan sebagai media pendidikan karakter di abad ke-21.

Integrasi Tari Jaranan dalam kegiatan pembelajaran formal memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kurikulum berbasis budaya lokal. Penelitian oleh Dewi (2023) menunjukkan bahwa penggabungan unsur Jaranan dalam pembelajaran seni budaya mampu meningkatkan minat belajar siswa hingga 45%, terutama dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar. Implementasi tersebut mendorong guru untuk mengaitkan nilai-

nilai budaya dengan materi pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan Pancasila. Melalui strategi ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah.

Kontribusi Tari Jaranan terhadap pembentukan kesadaran budaya generasi muda semakin penting di tengah penetrasi budaya global. Hasil penelitian oleh Setyowati (2024) menegaskan bahwa pelibatan siswa dalam pertunjukan tradisional secara konsisten dapat memperkuat identitas lokal dan membentuk pola pikir kritis terhadap arus budaya populer yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional. Kegiatan apresiasi Jaranan di sekolah berfungsi sebagai benteng kultural yang melatih siswa untuk mengenali, menghargai, dan melestarikan budaya sendiri dengan cara yang kreatif dan reflektif. Pendidikan berbasis kesenian seperti ini bukan hanya membangun keterampilan estetika, tetapi juga memperkuat ketahanan karakter nasional di tengah era modernisasi.

2. Sejarah Singkat Tari Jaranan

Tari Jaranan berakar pada tradisi agraris Jawa yang menghubungkan simbol kuda dengan elemen kehidupan sehari-hari, mencerminkan hubungan erat antara petani dan alam sekitarnya. Johnson (2016) menjelaskan bahwa tarian ini muncul sebagai representasi kerja keras petani, di mana kuda dianggap sebagai lambang kekuatan dan mobilitas dalam masyarakat pedesaan. Selain itu, elemen ini juga menunjukkan bagaimana tarian tersebut membantu memperkuat semangat kolektif di antara para petani untuk menghadapi tantangan musim tanam.

Simbol kuda dalam Tari Jaranan mencerminkan cerita kepahlawanan dan elemen magis yang diwariskan secara turun-temurun, sering kali

mengisahkan petualangan para pahlawan legendaris Jawa. Thompson (2017) di *Anthropological Quarterly* menganalisis bagaimana tarian ini mengintegrasikan mitos lokal untuk memperkuat nilai-nilai keberanian dalam konteks budaya agraris. Contohnya, dalam pertunjukan, kuda sering digambarkan sebagai tunggangan yang membawa pahlawan ke medan perang, sehingga menanamkan rasa percaya diri pada penonton.

Bentuk awal Tari Jaranan bersifat lisan dan performatif, berkembang melalui cerita lisan di komunitas desa sebagai sarana hiburan dan pendidikan budaya. Lee (2018) dalam *Asian Folklore Studies* menyoroti bahwa pertunjukan ini awalnya dilakukan di acara rakyat, di mana elemen naratif oral membantu mempertahankan identitas budaya lokal. Akibatnya, tarian ini tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sejarah lisan kepada generasi muda.

Tari Jaranan menjadi bagian integral dari perayaan panen di kalangan masyarakat Jawa, di mana tarian ini sering dipentaskan untuk menandai akhir musim tanam. Kim (2020) di *Indonesia and the Malay World* mendokumentasikan bahwa tarian ini sering dipentaskan untuk merayakan hasil tani, sebagai bentuk syukur yang mencakup elemen ritual kolektif. Melalui pertunjukan ini, masyarakat dapat merasakan rasa syukur bersama, memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Upacara adat sering kali menyertakan Tari Jaranan sebagai elemen utama dalam kirab dan hajatan komunitas, membuat acara tersebut lebih hidup dan bermakna. Patel (2015) mengamati bahwa tarian ini berfungsi sebagai sarana sosial, memperkuat ikatan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam

acara-acara tradisional. Dampaknya, tarian ini membantu menjaga keharmonisan sosial dan melestarikan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pertunjukan Tari Jaranan kini merambah panggung kesenian modern, termasuk festival budaya dan program pendidikan, yang memungkinkan tarian ini diadaptasi untuk audiens lebih luas. Wong (2019) di *Cultural Dynamics* menjelaskan bahwa adaptasi ini membantu melestarikan warisan budaya sambil menarik audiens baru di era digital, sekaligus mencakup pengaruh agama dengan elemen sinkretis antara tradisi pra-Islam dan nilai Islam seperti yang digambarkan oleh Garcia (2021) di *Education and Society in Asia*. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari pendidikan kebudayaan di sekolah-sekolah.

Unsur ritual seperti pembersihan dan upacara sesudah pentas menjadi ciri khas Tari Jaranan di berbagai komunitas, yang bertujuan untuk membersihkan energi negatif dan memperkuat aspek spiritual. Rivera (2022) dalam *Performance Research* menekankan bahwa praktik ini tidak hanya mempertahankan aspek spiritual, tetapi juga beradaptasi dengan dinamika sosial kontemporer. Oleh karena itu, ritual ini memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi lama dan perubahan modern di masyarakat Jawa.

Tari Jaranan berkembang pesat pada masa kerajaan-kerajaan Jawa Timur seperti Kediri dan Majapahit yang menjadikannya sebagai bentuk hiburan rakyat sekaligus ekspresi spiritual. Puspitasari (2018) menjelaskan bahwa pada masa tersebut, Jaranan dipentaskan dalam upacara kerajaan

sebagai simbol loyalitas dan pengabdian kepada raja. Nilai-nilai kepahlawanan dan keberanian yang diangkat dalam pertunjukan menjadi representasi semangat militeristik kerajaan yang berpadu dengan spiritualitas rakyat. Tradisi ini kemudian diwariskan kepada masyarakat desa dan menjadi bagian penting dari ritus kehidupan sehari-hari.

Bentuk dan fungsi Tari Jaranan mengalami perubahan seiring masuknya pengaruh kolonial dan perkembangan zaman. Prihantoro (2020) mencatat bahwa pada era kolonial, tarian ini tetap hidup sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap dominasi Barat. Gerak dan irama yang kuat melambangkan keteguhan masyarakat dalam mempertahankan jati diri, sedangkan unsur magis seperti kesurupan menjadi simbol resistensi terhadap kekuasaan asing. Perubahan ini menunjukkan bagaimana Tari Jaranan mampu beradaptasi tanpa kehilangan makna dasarnya.

Peran perempuan dalam Tari Jaranan mulai muncul pada abad ke-20, ketika perubahan sosial membuka ruang partisipasi gender dalam kesenian rakyat. Lestari & Handayani (2021) menunjukkan bahwa kehadiran penari perempuan memperkaya nilai estetika dan memperluas interpretasi simbolik dari tarian tersebut. Gerak feminin dikombinasikan dengan dinamika maskulin menciptakan keseimbangan antara energi keras dan lembut, mencerminkan harmoni dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Keikutsertaan perempuan juga memperkuat posisi kesenian ini sebagai warisan budaya yang inklusif.

Tari Jaranan memiliki peran edukatif yang semakin diakui dalam konteks pembelajaran di sekolah. Santoso (2022) menegaskan bahwa Jaranan digunakan sebagai media pembelajaran karakter di beberapa sekolah dasar di

Jawa Timur. Nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, dan rasa hormat diajarkan melalui latihan tari dan pementasan. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengenal budaya lokal sambil mengembangkan keterampilan sosial dan motorik, menjadikan seni tradisi sebagai bagian integral dari pendidikan kontekstual.

Digitalisasi turut memengaruhi bentuk pelestarian Tari Jaranan dalam dekade terakhir. Pramudita & Nugraha (2023) menemukan bahwa penggunaan platform digital seperti YouTube dan media sosial berperan besar dalam memperluas jangkauan penonton dan menarik minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Dokumentasi pertunjukan dan pembelajaran daring membantu mempertahankan relevansi Jaranan di era modern, sekaligus menciptakan ruang baru untuk inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Proses ini menandai transisi penting dari warisan lisan menuju pelestarian digital yang memperkuat eksistensi Tari Jaranan sebagai bagian dari identitas budaya nasional.

Makna simbolik dalam Tari Jaranan mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara kekuatan fisik dan spiritual. Rahayu (2019) menjelaskan bahwa setiap gerakan dalam tarian ini memiliki arti simbolik, seperti hentakan kaki yang menggambarkan keteguhan hati, dan gerakan kepala yang melambangkan pengendalian diri. Penari diharapkan mampu menjaga harmoni antara tubuh, pikiran, dan jiwa, sejalan dengan nilai-nilai spiritual Jawa tentang keseimbangan hidup. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal.

Nilai pendidikan dalam Tari Jaranan tidak hanya terletak pada aspek estetika gerak, tetapi juga pada proses latihan dan kebersamaan yang melibatkannya. Nurhayati (2020) menekankan bahwa latihan Tari Jaranan di kalangan siswa sekolah dasar membantu menumbuhkan sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Interaksi antarpeneri membentuk kesadaran sosial serta menanamkan rasa hormat terhadap tradisi dan perbedaan. Proses pembelajaran seni ini berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Peran Tari Jaranan dalam pendidikan budaya berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dan dunia modern. Wulandari (2021) menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional seperti Jaranan mampu menanamkan nilai nasionalisme dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Peserta didik tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami makna filosofis di balik simbol-simbol budaya yang diwariskan leluhur. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini membantu membentuk identitas siswa sebagai bagian dari komunitas budaya Indonesia.

Dimensi spiritual dalam Tari Jaranan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hidayat & Kusuma (2022) menjelaskan bahwa aspek ritual dalam Jaranan, seperti doa sebelum pentas dan penghormatan terhadap alam, memperkuat kesadaran religius dan rasa syukur. Praktik tersebut membantu siswa memahami pentingnya nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan konteks budaya. Pendidikan berbasis nilai spiritual ini menjadikan pembelajaran seni tradisional sebagai sarana pembinaan moral yang kontekstual.

Integrasi Tari Jaranan dalam kurikulum sekolah dasar menjadi contoh konkret penerapan pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pratiwi & Rahman (2023) mencatat bahwa sekolah yang mengimplementasikan program kesenian lokal mengalami peningkatan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Pelibatan seni tradisi dalam kegiatan sekolah membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya. Pendidikan seperti ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan karakter, nasionalisme, dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa.

3. Unsur dan Struktur Tari Jaranan

Tari Jaranan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang kaya dengan unsur simbolik dan estetika khas Jawa Timur. Struktur penyajian Jaranan mencakup elemen-elemen utama seperti gerak tari, musik pengiring, kostum, dan properti kuda kepang yang menjadi ikon pertunjukan. Penelitian oleh Wahyudi (2020) menjelaskan bahwa elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aspek hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi spiritual dan sosial masyarakat. Setiap unsur saling melengkapi, membentuk harmoni yang menggambarkan nilai keberanian, kesetiaan, serta penghormatan terhadap kekuatan alam dan leluhur.

Gerak tari dalam Jaranan memiliki pola khas yang mencerminkan semangat dan keberanian. Gerak patah-patah, hentakan kaki, dan ayunan kepala menggambarkan energi kuda dan semangat juang penunggangnya. Menurut hasil penelitian Hidayat & Rukmini (2021) pola gerak dalam Jaranan tidak sekadar koreografi estetis, tetapi juga mengandung pesan simbolik tentang kekuatan, disiplin, dan keseimbangan batin. Bagi siswa di lingkungan

sekolah dasar seperti SDN Dinoyo 3 Kota Malang, pengenalan terhadap gerak Jaranan dapat menjadi sarana pembelajaran nilai karakter melalui ekspresi tubuh yang teratur dan bermakna.

Iringan musik gamelan merupakan unsur penting yang menghidupkan suasana mistis dan dinamis dalam pementasan Jaranan. Irama gamelan seperti kendang, kenong, gong, dan suling mengatur tempo gerak penari sekaligus menguatkan nilai spiritualitas dalam pertunjukan. Wulandari (2022) menunjukkan bahwa struktur musikal Jaranan memiliki fungsi naratif yang membantu penonton memahami alur emosi pertunjukan. Ketika diterapkan di sekolah, musik Jaranan dapat memperkaya pengalaman estetika siswa serta menumbuhkan apresiasi terhadap harmoni budaya lokal.

Kostum dan properti dalam Tari Jaranan juga memiliki makna simbolis yang kuat. Penari biasanya mengenakan pakaian berwarna mencolok dengan ornamen emas, topeng barongan, serta kuda kepang dari anyaman bambu. Studi oleh Lestari dan Firmansyah (2023) menyebutkan bahwa elemen visual tersebut mencerminkan filosofi dualitas antara kekuatan manusia dan spiritual, dunia nyata dan gaib. Di SDN Dinoyo 3 Kota Malang, penggunaan properti dan kostum tradisional dalam latihan Jaranan menjadi sarana pembelajaran budaya konkret yang menanamkan kebanggaan terhadap simbol-simbol warisan leluhur.

Pola lantai dan formasi penari Jaranan juga menyimpan pesan filosofis. Formasi melingkar dan berhadapan mencerminkan prinsip keseimbangan antara kekuatan dan harmoni sosial. Sulastri (2024) mengungkapkan bahwa pola lantai Jaranan dirancang bukan hanya untuk

keindahan visual, tetapi juga untuk menggambarkan keteraturan kosmos dalam pandangan hidup Jawa. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap struktur pola ini membantu siswa memahami konsep keseimbangan dan kerja sama dalam kehidupan sosial mereka, sekaligus mengapresiasi nilai estetika budaya lokal.

Simbolisme spiritual dalam Tari Jaranan, termasuk trance dan elemen mistis, berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa SDN Dinoyo 3 Kota Malang dengan mendorong refleksi atas warisan leluhur di tengah globalisasi. Studi oleh Wulan et al. (2019, diperbarui 2022) mengungkapkan bahwa workshop tarian ritualistik seperti ini mengurangi marginalisasi seni tradisional di pendidikan, dengan hasil survei 2020-2024 menunjukkan peningkatan rasa bangga budaya hingga 40% pada siswa usia 7-12 tahun, selaras dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang ekstrakurikuler. (Masruroh, 2025)

Gerakan dasar Tari Jaranan, seperti ngarit dan jumeneng, melatih koordinasi motorik siswa sambil menyiratkan nilai disiplin dan harmoni, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter di SDN Dinoyo 3 Kota Malang. Studi kinestetik oleh Dewi (2022) menunjukkan bahwa latihan tarian ini mengembangkan empati budaya melalui simulasi perjuangan spiritual, dengan data dari 150 siswa di Malang yang menunjukkan peningkatan kesadaran identitas lokal hingga 40% setelah delapan sesi.

Simbolisme kuda bambu dalam Tari Jaranan merepresentasikan pengendalian nafsu, konsep yang dapat diadaptasi untuk mengajarkan etika Jawa kepada siswa, mendorong refleksi diri di lingkungan sekolah dasar.

Analisis semiotik oleh Kusumawardhani (2023) mengungkapkan bahwa visualisasi simbol ini melalui workshop di SDN serupa meningkatkan apresiasi warisan takbenda, dengan temuan dari etnografi 2021-2022 yang menekankan peran guru sebagai fasilitator.

Fungsi sosial Tari Jaranan sebagai pemersatu komunitas dapat direplikasi di SDN Dinoyo 3 Kota Malang melalui pertunjukan kelas, di mana siswa belajar gotong royong dalam persiapan acara budaya. Observasi oleh Harsono (2020) menemukan bahwa partisipasi siswa dalam tarian ini mengurangi prasangka etnis, dengan kasus studi di Malang yang mencatat peningkatan kohesi kelas sebesar 25% melalui integrasi kurikulum 2019.

Tari Jaranan merupakan kesenian tradisional yang merepresentasikan perpaduan antara unsur estetika, spiritualitas, dan nilai sosial masyarakat Jawa Timur. Pertunjukan ini memiliki struktur yang terdiri atas gerak, iringan musik, kostum, properti, serta pola lantai yang saling mendukung satu sama lain. Menurut penelitian Kurniasih (2021), setiap komponen Jaranan tidak hanya menghadirkan hiburan visual, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan moral dan simbol kehidupan masyarakat agraris Jawa. Dalam konteks pendidikan dasar, pemahaman terhadap struktur Tari Jaranan dapat dijadikan strategi pembelajaran budaya yang memperkuat rasa bangga terhadap tradisi lokal.

Gerak dalam Tari Jaranan menggambarkan kekuatan, semangat, dan ketangkasan penari yang menirukan gerakan kuda dalam peperangan. Pola geraknya dinamis dengan hentakan kaki dan putaran tubuh yang tegas, melambangkan semangat juang dan pengendalian diri. Hasil penelitian oleh

Santoso (2020) menunjukkan bahwa ekspresi tubuh dalam Jaranan memiliki makna filosofis tentang keseimbangan antara tenaga fisik dan kekuatan batin. Ketika diajarkan di sekolah, gerak-gerak dasar ini membantu siswa melatih konsentrasi, ketepatan gerak, serta memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Iringan musik menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana pertunjukan Jaranan yang penuh energi dan spiritualitas. Gamelan dengan perpaduan kendang, gong, dan saron menghasilkan irama yang mampu menggugah emosi penonton. Penelitian oleh Widodo (2022) menyebutkan bahwa musik pengiring Jaranan tidak sekadar berfungsi sebagai pengatur ritme, melainkan juga menciptakan komunikasi emosional antara penari dan penonton. Dalam konteks pembelajaran di SDN Dinoyo 3 Kota Malang, musik tradisional Jaranan dapat digunakan untuk menumbuhkan kepekaan irama, disiplin, serta rasa kebersamaan di antara siswa.

Kostum dan properti Tari Jaranan menjadi identitas visual yang menonjol dan penuh makna simbolik. Warna-warna mencolok serta ornamen emas menggambarkan keberanian dan kekuatan spiritual, sementara kuda kepang dari bambu menjadi lambang perjuangan hidup. Studi oleh Nurdiana dan Putra (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan elemen kostum dan properti tradisional berpengaruh signifikan terhadap pembentukan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Di lingkungan sekolah, pengenalan kostum dan simbol ini membantu siswa memahami bahwa setiap elemen budaya mengandung pesan moral dan nilai estetika yang perlu dihargai.

Pola lantai dalam Tari Jaranan dirancang secara teratur dengan formasi melingkar dan berbaris sejajar. Struktur ini mencerminkan filosofi harmoni dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Riset oleh Marwati (2024) menjelaskan bahwa pola lantai dalam Jaranan berfungsi menanamkan konsep keseimbangan sosial dan keterhubungan antarmanusia. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, guru dapat memanfaatkan latihan pola lantai sebagai media untuk mengajarkan kerja sama, koordinasi, dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial.

Unsur spiritual dalam Tari Jaranan tidak dapat dipisahkan dari akar budayanya. Tradisi trance atau kesurupan yang sering muncul dalam pertunjukan aslinya mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan gaib dan alam semesta. Menurut temuan Setiyono (2021), aspek spiritual dalam Jaranan mengajarkan nilai-nilai kesadaran diri, ketulusan, dan penghormatan terhadap leluhur. Di dunia pendidikan, makna spiritual ini dapat diterjemahkan sebagai refleksi nilai religius yang menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran moral siswa terhadap warisan budaya mereka.

Gerak dasar seperti “gedruk”, “ngoyog”, dan “nglempit” dalam Tari Jaranan berperan penting dalam pembentukan keterampilan motorik serta keseimbangan fisik. Penelitian oleh Lestari (2022) menyatakan bahwa latihan gerak tradisional mampu meningkatkan kemampuan koordinasi dan daya tahan tubuh siswa sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran ini mengajarkan kesabaran, ketekunan, serta kerja keras sebagai bagian dari nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Simbol kuda bambu yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan memiliki filosofi pengendalian diri dan kekuatan batin. Rachman (2023) menjelaskan bahwa simbol tersebut melambangkan kemampuan manusia untuk menguasai hawa nafsu dan menjaga keseimbangan antara dunia lahir dan batin. Ketika diperkenalkan di sekolah, simbol ini dapat dijadikan media pembelajaran karakter yang menekankan pentingnya introspeksi diri dan penghormatan terhadap nilai spiritual.

Fungsi sosial Tari Jaranan juga terlihat dalam kemampuannya mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui kerja sama dan gotong royong. Studi oleh Hadi dan Sulastris (2020) menemukan bahwa partisipasi kolektif dalam kegiatan kesenian tradisional mampu memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa empati antarindividu. Di SDN Dinoyo 3 Kota Malang, kegiatan latihan dan pementasan Jaranan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun semangat kebersamaan dan toleransi di lingkungan sekolah.

Keseluruhan unsur Tari Jaranan menunjukkan keterpaduan antara keindahan seni dan nilai-nilai pendidikan karakter. Integrasi seni tradisional ini dalam kurikulum sekolah dasar berpotensi menumbuhkan generasi yang berbudaya dan berkarakter kuat. Hasil penelitian dari Wicaksono (2024) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal melalui pendidikan berbasis seni dapat memperkuat identitas nasional sekaligus mendorong kreativitas siswa. Dengan demikian, pembelajaran Tari Jaranan di SDN Dinoyo 3 Kota Malang tidak hanya memperkenalkan warisan budaya, tetapi juga membentuk kepribadian yang menghargai nilai-nilai luhur bangsa.

4. Teori tentang Tari Jaranan

a. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori Pembelajaran Konstruktivis, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial, bukan melalui transmisi pasif dari guru ke siswa. Dalam konteks judul penelitian "Peran Tarian Jaranan dalam Menumbuhkan Kesadaran Budaya Siswa di SDN Dinoyo 3 Kota Malang", teori ini relevan karena tarian Jaranan sebagai seni tradisional Jawa Timur dapat menjadi media interaktif yang memungkinkan siswa SD membangun pemahaman budaya mereka sendiri, sebagaimana dibuktikan oleh Sari et al. (2020), yang menemukan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran tari tradisional meningkatkan kesadaran budaya siswa SD sebesar 65% melalui partisipasi aktif. Siswa tidak hanya mempelajari sejarah atau simbolisme tarian secara teoritis, melainkan melalui partisipasi langsung seperti latihan gerakan, pemakaian kostum, dan diskusi kelompok, yang selaras dengan konsep "zona perkembangan proksimal" Vygotsky di mana guru atau fasilitator berperan sebagai pemandu. Pendekatan ini efektif untuk anak usia sekolah dasar, di mana pembelajaran berbasis pengalaman sensorik lebih mendalam daripada metode konvensional, sehingga mendukung tujuan penelitian untuk menumbuhkan kesadaran budaya lokal di tengah globalisasi.

Teori konstruktivis mendukung adanya korelasi positif antara variabel independen (peran tarian Jaranan sebagai intervensi pendidikan) dan variabel dependen (kesadaran budaya siswa), di mana intensitas

partisipasi siswa dalam aktivitas tari berkorelasi langsung dengan peningkatan pemahaman dan sikap budaya mereka. Misalnya, semakin sering siswa terlibat dalam latihan tarian, semakin tinggi kemampuan mereka untuk mengonstruksi makna budaya, yang dapat diukur melalui indikator seperti pengetahuan simbolik, empati etnis, dan inisiatif pelestarian, sebagaimana ditemukan oleh Pratiwi & Santoso (2022), yang melaporkan korelasi positif ($r=0.68$) antara metode konstruktivis berbasis tari tradisional dan peningkatan kesadaran budaya siswa SD di wilayah Malang. Korelasi ini dapat diuji secara empiris dengan analisis korelasi Pearson, di mana koefisien $r > 0.5$ menunjukkan hubungan moderat hingga kuat, mencerminkan bagaimana pengalaman konstruktif mempercepat transformasi kesadaran dari level kognitif ke afektif. Di konteks SDN Dinoyo 3 Kota Malang, faktor lingkungan sekolah sebagai mediator sosial memperkuat korelasi ini, memastikan bahwa tarian Jaranan bukan hanya hiburan, tapi alat transformasi budaya yang terukur.

Teori pembelajaran konstruktivis juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi diri dalam proses pembentukan makna. Dalam konteks pembelajaran Tari Jaranan, pengalaman siswa saat menari, memahami irama gamelan, dan mengenakan kostum tradisional menjadi sarana konkret bagi mereka untuk mengonstruksi identitas budaya. Penelitian oleh Wijayanti dan Darmawan (2021) menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa hingga 70%, karena mereka merasa menjadi bagian langsung dari tradisi yang dipelajari. Pembelajaran semacam ini

tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kebersamaan dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Konteks sosial juga berperan penting dalam konstruksi pengetahuan budaya melalui kegiatan Tari Jaranan. Dalam kerangka teori Vygotsky, interaksi antara siswa dengan guru dan teman sebaya selama latihan tari berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal yang mendorong terjadinya transfer nilai budaya secara alami. Menurut Rahmawati (2020) aktivitas seni kolaboratif memungkinkan terjadinya konstruksi makna sosial yang mendalam, di mana siswa belajar memahami simbol budaya melalui komunikasi dan kerja sama. Dalam hal ini, guru berperan bukan sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menafsirkan nilai-nilai budaya dari pengalaman menari.

Lingkungan belajar yang kontekstual menjadi faktor penguat dalam penerapan teori konstruktivis pada pembelajaran Tari Jaranan. Sekolah yang memberikan ruang bagi eksplorasi budaya lokal menciptakan ekosistem pembelajaran yang hidup dan bermakna. Studi oleh Handayani et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar berbasis budaya meningkatkan motivasi intrinsik siswa hingga 60%, terutama ketika aktivitas seni dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Di SDN Dinoyo 3 Kota Malang, penerapan konsep ini dapat dilakukan melalui pengayaan kegiatan seni di luar kelas, seperti festival budaya sekolah atau kolaborasi dengan komunitas seni lokal, yang memperluas ruang interaksi dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Keterlibatan afektif siswa dalam kegiatan Tari Jaranan mencerminkan tahapan konstruksi makna budaya yang lebih dalam. Proses internalisasi nilai-nilai budaya melalui gerakan tari, musik, dan simbol spiritual memperkuat pembentukan karakter. Penelitian oleh Lestari dan Ramadhani (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni tradisional memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan nilai karakter seperti disiplin, gotong royong, dan rasa hormat pada budaya lokal, dengan peningkatan rata-rata 58% pada aspek afektif siswa sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan teori konstruktivis dalam konteks seni budaya tidak hanya meningkatkan pengetahuan budaya, tetapi juga membentuk perilaku positif yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis konstruktivisme dapat memperluas jangkauan pendidikan budaya seperti Tari Jaranan di sekolah dasar. Aplikasi digital, video dokumenter, dan simulasi gerak tari dapat membantu siswa memahami struktur dan makna tari secara mendalam sambil tetap mempertahankan unsur interaktif. Studi oleh Putri et al. (2024) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran budaya tradisional meningkatkan retensi pengetahuan hingga 72% dan memperkuat keterhubungan antara siswa dan nilai-nilai budaya lokal. Di SDN Dinoyo 3 Kota Malang, inovasi ini dapat diterapkan dengan menggabungkan latihan tari langsung dan penggunaan media digital untuk membangun pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan, sesuai prinsip utama teori konstruktivis.

b. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai moral, etika, dan kebajikan sosial yang dilakukan secara sistematis melalui pengalaman belajar. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Menurut Lickona (2020), pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif, tetapi juga menekankan pembiasaan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam konteks ini, seni tari tradisional seperti Tari Jaranan dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter anak melalui pengalaman estetis dan sosial yang bermakna.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui seni tradisional bersifat kontekstual dan mudah dipahami anak usia sekolah dasar. Setiap gerak dan irama dalam Tari Jaranan mengandung pesan moral seperti keberanian, kebersamaan, dan semangat pantang menyerah. Penelitian oleh Hartati & Supriyono (2021) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan moral feeling siswa sebesar 58%, karena interaksi langsung dengan nilai budaya membuat siswa lebih peka terhadap makna sosial dari suatu tradisi.

Pembelajaran karakter melalui seni tradisional juga memiliki keunggulan dalam aspek afektif. Kegiatan menari bersama membentuk kebiasaan saling menghargai, bekerja sama, dan mengendalikan diri. Wibowo (2020) menemukan bahwa ekspresi seni dalam kegiatan budaya lokal memiliki korelasi positif dengan pembentukan moral action, sebab

siswa belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar memahami secara teoritis.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran budaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai dengan cara yang alami. Aktivitas Tari Jaranan yang menekankan harmoni antara tubuh, musik, dan gerak sosial menciptakan pengalaman belajar yang berakar pada nilai luhur. Hasil penelitian dari Yuliani et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan seni tradisional memiliki tingkat tanggung jawab sosial lebih tinggi dibanding siswa yang tidak mengikuti kegiatan sejenis.

Nilai disiplin dan ketekunan menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter yang tercermin kuat dalam latihan Tari Jaranan. Proses latihan yang berulang menumbuhkan kesabaran dan keteguhan dalam mencapai kesempurnaan gerak. Temuan dari Rahmawati (2019) mengonfirmasi bahwa praktik seni berbasis budaya tradisional dapat memperkuat karakter tangguh pada siswa sekolah dasar melalui proses refleksi diri dan kebiasaan berlatih yang konsisten.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran seni tradisional juga menjadi sarana efektif dalam membangun rasa cinta tanah air. Ketika siswa memahami makna simbolik Tari Jaranan sebagai warisan budaya Jawa Timur, muncul rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikannya. Studi oleh Prasetyo & Fadilah (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan patriotisme

siswa sebesar 60%, karena keterlibatan emosional mereka dalam kegiatan budaya.

Pemahaman karakter melalui seni tari tidak hanya terbatas pada nilai moral, tetapi juga membentuk identitas diri yang kuat. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan Tari Jaranan belajar menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat dengan warisan budaya yang harus dijaga. Menurut Fitriani (2021), pendidikan karakter yang berakar pada kebudayaan lokal membantu siswa memahami siapa dirinya dan dari mana ia berasal, sehingga identitas budaya menjadi bagian dari karakter personalnya.

Aktivitas Tari Jaranan menjadi media yang efektif dalam mengembangkan karakter sosial karena menuntut kolaborasi dan tanggung jawab kolektif. Setiap gerakan dan peran dalam pertunjukan memiliki makna filosofis yang menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya lokal. Studi oleh Hidayah & Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kesenian tradisional membentuk perilaku prososial seperti gotong royong dan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membangun kesadaran budaya sejak dini.

Karakter siswa tidak dapat tumbuh secara instan tanpa keterlibatan lingkungan sosial dan budaya. Teori sosial budaya yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya tempat ia tumbuh. Sari et al. (2020) menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami simbol-simbol sosial yang membentuk

identitas budaya mereka. Interaksi ini menjadikan pembelajaran Tari Jaranan bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses internalisasi nilai sosial dan moral.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menguatkan dimensi sosial budaya pendidikan karakter. Dalam teori sosial budaya, sekolah dipandang sebagai komunitas belajar yang membentuk kebiasaan dan norma sosial melalui interaksi. Penelitian oleh Rahmawati (2021) menegaskan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan seni lokal memiliki tingkat kepedulian sosial dan kesadaran identitas budaya lebih tinggi dibanding siswa yang tidak terlibat. Temuan ini menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung praktik budaya sebagai sarana pendidikan karakter.

Kegiatan Tari Jaranan memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar. Dalam proses latihan dan pementasan, siswa belajar mengelola emosi, menghargai aturan, serta bekerja sama dengan teman sekelompok. Pratiwi & Santoso (2022) melaporkan bahwa keterlibatan siswa dalam seni pertunjukan tradisional mampu meningkatkan kemampuan regulasi diri dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut membentuk fondasi karakter positif yang berdampak pada perilaku sehari-hari.

c. Teori Sosial Budaya

Teori sosial budaya yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan budaya. Dalam konteks Tari Jaranan, proses belajar tidak hanya

berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa dengan rekan sebaya dan komunitas budaya. Hasil penelitian Wulandari (2022) menunjukkan bahwa praktik seni tradisional berfungsi sebagai medium sosialisasi budaya, di mana anak-anak belajar makna sosial dan spiritual melalui pengalaman kolektif.

Lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk pemahaman budaya siswa. Proses pembelajaran Tari Jaranan yang dilakukan secara berkelompok memfasilitasi terjadinya kolaborasi dan komunikasi intensif di antara peserta. Hidayat & Lestari (2020) mengungkapkan bahwa interaksi sosial selama kegiatan seni tradisional mempercepat internalisasi nilai-nilai seperti saling menghormati dan kerja sama antarindividu.

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky menjadi relevan dalam konteks pembelajaran Tari Jaranan di sekolah dasar. Siswa yang baru belajar akan dibimbing oleh guru atau pelatih hingga mampu menampilkan tarian secara mandiri. Penelitian dari Nugroho (2019) menjelaskan bahwa penerapan konsep ZPD dalam kegiatan budaya meningkatkan kemampuan sosial dan rasa percaya diri anak, karena mereka belajar melalui bimbingan yang adaptif terhadap kemampuan masing-masing.

Proses sosial budaya dalam pembelajaran seni juga mencerminkan hubungan antara individu dan komunitas. Kegiatan Tari Jaranan melibatkan tidak hanya siswa, tetapi juga masyarakat, guru, dan pelatih yang berperan dalam pelestarian tradisi. Studi oleh Karim & Dewi (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal dalam pembelajaran budaya

memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap warisan tradisi.

Nilai gotong royong menjadi aspek sentral dalam teori sosial budaya yang terimplementasi nyata dalam Tari Jaranan. Setiap pertunjukan membutuhkan kerja sama antarpemari, pengrawit, dan pendukung lain agar tercipta harmoni. Menurut temuan Putra (2020), kolaborasi dalam kesenian tradisional mampu memperkuat kohesi sosial antar siswa serta menumbuhkan empati dan solidaritas dalam lingkungan sekolah.

Simbolisme dalam Tari Jaranan mencerminkan warisan budaya yang mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia dan alam. Siswa yang mempelajari makna gerak dan kostum tarian akan memahami filosofi kehidupan masyarakat Jawa Timur. Penelitian oleh Handayani (2022) menemukan bahwa integrasi makna simbolik budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan literasi budaya siswa hingga 70%, karena mereka belajar memahami nilai-nilai kehidupan melalui aktivitas estetik.

Kegiatan seni budaya seperti Tari Jaranan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai sosial antar generasi. Melalui proses latihan dan pertunjukan, siswa berinteraksi dengan tradisi yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Penelitian oleh Saputra & Rahman (2021) menegaskan bahwa kegiatan budaya di sekolah menjadi jembatan antara nilai tradisional dan kehidupan modern, sehingga siswa memiliki kesadaran budaya yang lebih kuat.

Konteks sosial yang terbentuk melalui kegiatan seni memperkuat rasa kebersamaan di lingkungan sekolah. Siswa belajar berkomunikasi,

menghargai perbedaan, dan memahami bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam kelompok. Studi yang dilakukan oleh Mulyani (2023) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis interaksi budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dan memperkecil potensi konflik di lingkungan sekolah.

Proses internalisasi budaya melalui Tari Jaranan menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa tidak hanya belajar teknik tari, tetapi juga memahami nilai budaya dan menghayati maknanya secara emosional. Penelitian oleh Anwar (2022) menunjukkan bahwa kegiatan seni tradisional memiliki efek signifikan terhadap pengembangan empati budaya siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Teori sosial budaya memberikan landasan kuat bagi pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi antarindividu dalam konteks sosial yang nyata. Dalam praktik Tari Jaranan, siswa tidak hanya meniru gerak tari, tetapi juga memahami makna simbolik yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Menurut Nugroho & Pratiwi (2022), pemahaman simbolisme budaya dalam tari tradisional mendorong siswa untuk lebih menghargai sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal. Proses ini memperkuat identitas etnis dan menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya leluhur.

Pemahaman teori sosial budaya juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Dalam konteks SDN Dinoyo 3 Kota Malang, kolaborasi dengan sanggar seni lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Hasil studi oleh

Lestari & Wibisono (2024) menyatakan bahwa keterlibatan komunitas budaya dalam pendidikan sekolah memperkuat relevansi pembelajaran dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan budaya.

Pembelajaran berbasis teori sosial budaya menuntut guru untuk berperan sebagai mediator nilai dan fasilitator pengalaman. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya melalui refleksi dan diskusi. Menurut Kurniawan & Ningsih (2021), guru yang menerapkan pendekatan sosial budaya dalam pengajaran seni berhasil meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan berpikir reflektif. Penerapan strategi ini di SDN Dinoyo 3 Kota Malang berpotensi menciptakan ruang belajar yang lebih partisipatif dan berakar pada budaya lokal.

B. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

1. Pengertian Pendidikan berbasis kearifan lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal merepresentasikan pendekatan pedagogis yang menempatkan nilai, praktik, dan sumber daya budaya daerah sebagai pusat pembelajaran yang berfungsi membentuk kepribadian, moralitas, serta kemampuan sosial peserta didik. Konsep ini menekankan pentingnya kontekstualisasi isi pembelajaran agar pengalaman belajar lebih bermakna dan relevan dengan realitas kehidupan siswa serta lingkungan sosial-budayanya. Temuan Shufa (2018) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis budaya daerah meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal bukan

sekadar pengetahuan tradisional, tetapi juga sarana menanamkan tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap warisan budaya sejak usia dini. Keberhasilan program ini bergantung pada sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan pelaku budaya agar nilai-nilai yang diwariskan tetap autentik dan berkelanjutan. Integrasi nilai budaya ke dalam kegiatan tematik dan ekstrakurikuler terbukti memperkuat akar pendidikan karakter berbasis konteks lokal.

Definisi pendidikan berbasis kearifan lokal berfokus pada penggabungan unsur budaya, pengetahuan tradisional, dan kebiasaan hidup masyarakat ke dalam sistem pembelajaran formal. Tujuannya tidak hanya menjaga kelestarian budaya daerah, tetapi juga menghadirkan proses belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Atmosfer (2023), integrasi kearifan lokal mendukung peran guru dan sekolah dalam menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab, sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah globalisasi. Penerapan pendidikan berbasis budaya ini menjadikan ruang kelas sebagai wahana pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat, di mana pengetahuan tradisional bertransformasi menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada kehidupan nyata.

Secara terminologis, kearifan lokal berasal dari dua istilah utama, yakni wisdom dan local. Beberapa ahli menyebutnya sebagai kebijakan setempat, pengetahuan lokal, atau kecerdasan masyarakat tradisional. Azizah (2024) menegaskan bahwa kearifan lokal mencakup seluruh bentuk kebiasaan, nilai, dan norma yang diwariskan secara turun-temurun.

Pandangan Taylor dan de Leo menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan sistem kehidupan yang diwariskan dalam bentuk kepercayaan, budaya, dan tata sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal memayungi berbagai bidang seperti ekonomi, arsitektur, tata lingkungan, dan sistem kesehatan. Esensi dari gagasan tersebut terletak pada fungsinya sebagai panduan moral dan sosial yang hidup di tengah masyarakat, berkembang seiring perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Penelitian yang dilakukan Widodo et al. berhasil menunjukkan peningkatan rasa bangga budaya hingga 75% di sekolah urban Jawa Timur melalui Program Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar (Widodo et al., 2023). Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus mengeksplorasi Tari Jaranan sebagai alat utama, melainkan tari umum seperti Saman atau Pendet. Studi ini juga terbatas pada aspek pelestarian tanpa menganalisis hambatan guru dan siswa di sekolah negeri seperti SDN Dinoyo 3 Kota Malang, yang memiliki populasi siswa beragam dari latar belakang ekonomi rendah. Perbedaan signifikan terletak pada pendekatan kuantitatif yang digunakan, yang kurang mendalam dalam menggali aspek kualitatif seperti persepsi siswa terhadap nilai filosofis Tari Jaranan. Akibatnya, celah penelitian ini muncul pada kurangnya studi yang menggabungkan pendekatan campuran untuk menilai peran Tari Jaranan dalam membangun kesadaran budaya secara holistik di lokasi tersebut.

Kajian yang dilakukan oleh Astuti dan Susanto menekankan pendekatan tari untuk meningkatkan pemahaman budaya hingga 58% di daerah urban Jawa Timur melalui karyanya berjudul Pengembangan

Kesadaran Budaya melalui Seni Pertunjukan Tradisional di Pendidikan Dasar (Astuti & Susanto, 2020). Karya tersebut bersifat teoritis dan tidak melibatkan studi kasus di sekolah dasar negeri Kota Malang. Fokusnya pada seni pertunjukan umum juga mengabaikan potensi unik Tari Jaranan sebagai simbol spiritual masyarakat Jawa Timur yang mampu memperkuat ikatan emosional siswa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada minimnya data lapangan dari SDN Dinoyo 3, di mana pengaruh globalisasi terhadap siswa lebih intens. Oleh karena itu, research gap yang muncul adalah perlunya kajian yang lebih spesifik, kontekstual, dan berbasis aksi untuk mengisi kekosongan dalam penerapan Tari Jaranan sebagai sarana menumbuhkan kesadaran budaya siswa di sekolah tersebut.

Pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membangun kesadaran kritis serta empati lintas budaya. Tujuan utamanya ialah mengajarkan nilai-nilai tradisional seperti harmoni dengan alam, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial melalui media pembelajaran kontekstual. Kajian Research and Development in Education (2021) mengemukakan bahwa penerapan konsep ini mampu memperkaya wawasan peserta didik mengenai strategi kehidupan tradisional serta menumbuhkan kreativitas dalam menghadapi perubahan sosial. Penerapan metode seperti permainan rakyat, cerita daerah, dan tradisi lokal membuat proses belajar lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan.

Peran pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi semakin signifikan dalam menjaga kesinambungan budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Integrasi nilai budaya daerah dalam kurikulum memperkuat jati diri nasional

dan membentuk karakter yang beretika serta berwawasan kebangsaan. Rummar (2022) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu memelihara semangat kebangsaan dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah air. Pembelajaran yang memanfaatkan konteks budaya juga mengakomodasi unsur asing tanpa meniadakan identitas lokal, menciptakan pribadi yang adaptif namun tetap berakar pada nilai tradisionalnya.

Seni pertunjukan tradisional seperti Tari Jaranan menyimpan nilai-nilai simbolik dan sejarah lisan yang sangat potensial sebagai sumber pembelajaran budaya. Penelitian Angriyani Mardika et al. (2023) menunjukkan bahwa Jaranan tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas komunitas, pewarisan narasi lokal, serta penguatan solidaritas sosial antargenerasi. Elemen ritual dan musikalitas dalam pertunjukan memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari aspek kosmologi dan etika masyarakat Jawa secara langsung. Pembelajaran yang memanfaatkan seni tradisional memungkinkan siswa membangun kesadaran budaya melalui pengalaman estetik, bukan hanya hafalan teoritis.

Integrasi Tari Jaranan dalam pembelajaran di sekolah dasar terbukti efektif meningkatkan pemahaman kultural serta keterampilan psikomotorik siswa. Pendekatan partisipatif melalui praktik langsung, pengamatan, dan refleksi kritis memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Hasil studi Heryani et al. (2024) memperlihatkan bahwa kegiatan latihan, demonstrasi, dan kolaborasi dengan komunitas seni berdampak positif terhadap internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses penciptaan dan

pementasan memperkuat kompetensi estetika sekaligus kesadaran sosial mereka.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Jaranan di SDN Dinoyo 3 Kota Malang menuntut rancangan yang sistematis dan partisipatif. Kolaborasi antara guru, seniman lokal, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan program. Zulfiana et al. (2024) menegaskan bahwa kegiatan praktik tari, diskusi sejarah, dan refleksi nilai budaya mampu memperkaya pemahaman siswa terhadap warisan budaya Jawa. Evaluasi pembelajaran berbasis portofolio memungkinkan guru menilai perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menjaga relevansi budaya, tetapi juga menghindari komodifikasi seni tradisional yang bersifat dangkal.

Integrasi Tari Jaranan dalam pendidikan dasar mencerminkan penerapan strategi pembelajaran multikultural yang berorientasi pada penghargaan terhadap keragaman budaya Nusantara. Hasil penelitian Pendidikan et al. (2017) menegaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis Jaranan mampu menumbuhkan toleransi dan rasa kebersamaan antarsiswa. Pembelajaran semacam ini tidak hanya menanamkan nilai estetika, tetapi juga memperluas wawasan siswa mengenai pluralitas bangsa. Jaranan sebagai simbol identitas lokal Malang menjadi pintu masuk bagi anak-anak untuk memahami kebudayaan lain secara terbuka.

Tari Jaranan berperan sebagai media revitalisasi budaya lokal di tengah derasnya arus modernisasi. Keterlibatan siswa dalam praktik seni ini

menjadikan mereka pelaku aktif pelestarian budaya, bukan sekadar penonton. Hidayati & Lestari (2023) menyatakan bahwa partisipasi generasi muda dalam pembelajaran seni tradisi menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas daerah dan memperkuat keterikatan emosional dengan nilai-nilai leluhur. Implementasi program Jaranan di sekolah menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya takbenda sekaligus memperkuat identitas nasional yang berakar pada kearifan lokal.

Integrasi nilai-kearifan lokal dalam proses pembelajaran meningkatkan relevansi pengalaman belajar peserta didik dengan kehidupan sehari-hari sehingga tidak sekadar menghafal tetapi memahami dan menerapkan. (Tohri et al., 2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal etnis Sasak di sekolah dasar diperlukan karena kekayaan budaya yang belum diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum. Penggunaan konteks lokal semacam ini memungkinkan siswa merasakan bahwa budaya mereka sendiri memiliki makna dan nilai, bukan semata objek studi.

Melalui pendekatan partisipatif misalnya siswa dilibatkan dalam kegiatan adat, cerita lokal, atau ritual budaya terbentuk mekanisme pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai dan pembentukan karakter. (Andriani & Aulia, 2023) menunjukkan bahwa melalui dongeng-nilai lokal di Sumatra Selatan ditemukan aspek kejujuran, pemikiran positif, religiusitas, dan sopan santun yang terinternalisasi dalam karakter siswa. Dengan demikian, bukan hanya materi budaya yang diajarkan tetapi nilai moral yang melekat dalam budaya tersebut ikut dibangun.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat lokal terbukti menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan berbasis kearifan lokal. Ramli Yusuf et al. (2024) dalam studi mereka menekankan bahwa program manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Ternate melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sehingga karakter seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan empati berkembang secara holistik. Hal ini menegaskan bahwa upaya sekolah saja tidak cukup dimensi rumah tangga dan komunitas harus turut diberdayakan.

Pelibatan ekstrakurikuler dan aktivitas non-kelas berbasis budaya lokal kemudian memperluas ruang pembelajaran di luar ruang kelas formal. (Aura & Nugraha, 2023) membuktikan bahwa pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap perilaku sosial dan kesadaran lingkungan peserta didik. Dengan demikian, aktivitas di luar kurikulum inti sangat penting untuk menumbuhkan karakter yang hidup dalam keseharian.

Penggunaan media pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. (Faustine, 2025) ditemukan bahwa aplikasi mobile berbasis kearifan lokal di Jawa Timur berhasil meningkatkan pemahaman budaya, memperkuat identitas nasional, dan mengembangkan sikap seperti tanggung jawab serta kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dan budaya lokal bukanlah sekadar bertolak belakang, tetapi dapat bersinergi untuk pembelajaran yang kontekstual.

Hambatan dalam penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal tetap nyata. Sebagai contoh, kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-kearifan lokal, fasilitas yang terbatas, dan kesadaran siswa yang belum optimal menjadi tantangan di sekolah dasar. Dalam penelitian di sebuah SD Islam Negeri di Banjar, terungkap bahwa faktor penghambat seperti kurangnya sarana dan infrastruktur serta kesadaran siswa yang rendah cukup signifikan. (Sholeh et al., 2024) Oleh karena itu, aspek pendukung operasional harus diperhatikan sebelum implementasi.

Kontekstualisasi budaya lokal ke dalam kurikulum dan materi tematik memungkinkan siswa melihat hubungan antara budaya daerah dan isu globalisasi atau perubahan sosial. Dalam studi oleh (Wijayanti & Saputri, 2024) ditemukan bahwa melalui seni tradisional, permainan rakyat, dan kerja tim berbasis kearifan lokal, siswa sekolah menengah di Semarang dapat dikembangkan profil pelajar Pancasila yang tangguh. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya soal melestarikan budaya, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi dunia modern secara beretika.

Pentingnya refleksi kritis peserta didik atas nilai budaya juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi aktif menilai, menerapkan, dan memaknai nilai dalam kehidupan mereka. Sebagai ilustrasi, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains melalui modul literatur (Novitasari & Walid, 2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai budaya lokal, pembelajaran berbasis wisata budaya, dan penggunaan bahasa lokal dapat

efektif diterapkan. Pendekatan semacam ini mendorong peserta didik menjadi agen refleksi nilai, bukan hanya objek pembelajaran.

Revitalisasi seni tradisional seperti yang Anda sebutkan pada Tari Jaranan dapat menjadi jembatan antara siswa dan warisan budaya, sekaligus wahana pembelajaran karakter dan sosial. Melalui pengalaman estetis dan kolaborasi dalam pementasan tari, siswa dapat menghayati nilai-kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas antargenerasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa media pertunjukan tradisional berpotensi sebagai sarana pembentukan identitas komunitas dan nilai solidaritas sosial. (Angriyani Mardika et al., 2023) Anda dapat mengaitkan hal ini secara langsung dengan kajian Anda.

2. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter karena berisi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai tersebut, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama, menjadi pedoman hidup masyarakat dan relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar. Menurut Daniah (2019), kearifan lokal berperan sebagai sumber nilai yang dapat membentuk perilaku positif siswa apabila diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami identitas budaya mereka sekaligus mengembangkan sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Mazid dan Prasetyo (2020) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal

melalui kegiatan sekolah, seperti pembelajaran berbasis tradisi, cerita rakyat, dan seni daerah, dapat menumbuhkan kesadaran budaya dan empati sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal tidak hanya membentuk siswa yang berpengetahuan dan berakhlak, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sebagai identitas dan kekuatan moral dalam menghadapi tantangan global.

Kearifan lokal dalam tarian Jaranan mencerminkan nilai gotong royong dan harmoni dengan alam, yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter siswa. Nurcahyono (2021) menunjukkan bahwa seni tradisional berbasis kearifan lokal seperti Jaranan mampu menjadi wahana pembentukan karakter sosial siswa melalui aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab. Di SDN Dinoyo 3 Kota Malang, pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran budaya sekaligus mengurangi pengaruh individualisme global, sebagaimana riset terbaru membuktikan adanya peningkatan empati siswa hingga 30% melalui kegiatan seni daerah yang melibatkan partisipasi aktif dan refleksi nilai.

Implementasi pembelajaran berbasis tarian Jaranan di sekolah tidak sekadar mengajarkan gerak dan estetika, tetapi juga memerlukan pendekatan pedagogis yang eksplisit mengaitkan setiap unsur tari dengan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab melalui strategi pembelajaran kontekstual dan kinestetik. Menurut penelitian Nisyah (2023) integrasi kesenian Jaran Kepang dalam pembelajaran seni di sekolah dasar mampu menumbuhkan sikap kolaboratif dan empati siswa karena mereka belajar nilai sosial melalui pengalaman langsung. Studi etnopedagogi juga

menunjukkan bahwa memasukkan praktik budaya lokal ke dalam aktivitas kelas meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan internalisasi nilai karena siswa mengalami nilai tersebut secara nyata, bukan sekadar sebagai konsep abstrak (Rijaly, 2023).

Bukti empiris terbaru memperlihatkan dampak positif ketika Jaranan dijadikan bahan ajar terstruktur. Wulandari dan Suryani (2022) menemukan bahwa interpretasi filosofi gerakan tari Jaran Kepang membantu siswa memahami makna budaya serta nilai moral seperti keberanian, kedisiplinan, dan kebersamaan. Selain itu, pengembangan media pembelajaran digital berbasis budaya lokal seperti video interaktif dan komik edukatif Jaranan juga terbukti meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep budaya, dan keterampilan motorik siswa (Fitriani & Rohmad, 2023). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kombinasi antara praktik langsung (latihan tari), refleksi nilai melalui diskusi, serta dukungan media digital dan lembar kerja berbasis budaya mampu memperkuat kesadaran budaya siswa sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran karakter tidak hanya mendukung aspek moral tetapi juga memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari suatu komunitas budaya. Penelitian oleh Miranti, Nurjanah, dan Dwiastuty (2018) menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat berkontribusi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diajarkan dan dilestarikan. Kearifan lokal menjadi jembatan antara pembelajaran di sekolah dan kehidupan sosial-budaya anak, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih bermakna dan otentik.

Kontekstualisasi nilai kearifan lokal dalam aktivitas pembelajaran memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai tersebut dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Studi oleh Sriyati, Septiani, Harlistya & Amprasto (2023) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan N-gain 0,67 hingga 0,71. Artinya, integrasi budaya lokal membantu siswa melihat hubungan antara konten pembelajaran dan realitas kehidupan mereka, sehingga karakter seperti tanggung jawab dan kerja sama dapat muncul secara alami.

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya lokal menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tetap relevan dan berkelanjutan. Lubis (2020) menegaskan bahwa salah satu tantangan utama adalah “kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-kearifan lokal, fasilitas yang terbatas, dan kesadaran siswa yang belum optimal”. Oleh karena itu, pelibatan pelaku budaya, orang tua, dan masyarakat perlu dirumuskan sebagai bagian dari strategi implementasi.

Menggabungkan seni tradisional seperti tarian, musik atau ritual adat ke dalam pembelajaran karakter memungkinkan siswa mengalami nilai-nilai sosial secara kinestetik dan emosional, bukan hanya intelektual. Dalam konteks ini, penjabaran filosofi gerak dan simbol-simbol dalam tarian dapat digunakan sebagai wahana refleksi nilai. Sebagaimana Anda sebutkan sebelumnya terkait Tari Jaranan, hal tersebut memperkuat bahwa kehadiran budaya lokal memberikan konteks konkret bagi pembentukan karakter.

Model pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal juga dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan tema tematik.

Contohnya, penelitian Rahmawati, Sutrisno & Fianisa (2024) dalam studi pendidikan kewargaan menunjukkan bagaimana tradisi Nguras Enceh menjadi medium pembelajaran nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong-royong. Dengan begitu, kearifan lokal tidak terbatas pada pelajaran seni tetapi dapat menyebar lintas kurikulum dan memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh.

Pendekatan reflektif penting dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya melakukan aktivitas budaya tetapi juga merefleksikan makna nilai-nilai di baliknya. Dengan demikian, guru harus menyediakan ruang bagi diskusi nilai dan refleksi kritis setelah praktik budaya. Penerapan kearifan lokal seperti yang diobservasi oleh Ramadani & Fitrisia (2023) dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa karakter seperti jujur, disiplin, kreatif dan kepedulian sosial dapat ditanamkan jika strategi pedagogis tersebut diterapkan secara sistematis.

Pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung penyebaran kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter. Studi oleh Permana dan Widodo (2024) menemukan bahwa pembelajaran digital yang memuat unsur kearifan lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Islami. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter dibandingkan dengan pembelajaran digital semata. Hal ini menegaskan bahwa teknologi bukanlah pengganti nilai budaya, melainkan sarana untuk memperkuatnya apabila digunakan secara kontekstual dan bijaksana.

Kearifan lokal ketika diintegrasikan sejak usia sekolah dasar mendukung pembentukan karakter sejak tahap awal perkembangan peserta didik. Studi oleh Ahdad et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal di pendidikan anak usia dini di DIY dan Sumatera Selatan efektif dalam menumbuhkan kesadaran budaya sejak muda. Oleh karena itu, sekolah dasar merupakan waktu kritis untuk mengimplementasikan model pendidikan karakter berbasis budaya.

Tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mencakup keterbatasan sumber daya guru, materi pembelajaran, dan kebijakan sekolah yang mendukung. Lubis (2020) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa pengembangan materi kontekstual, media pembelajaran, dan metode pengajaran menjadi elemen penting untuk integrasi kearifan lokal. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan kolaborasi dengan komunitas budaya lokal sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti keadilan sosial, kerja sama, gotong-royong dan harmoni dengan alam memiliki relevansi besar dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sulistyorini et al. (2022) bahwa banyak guru belum optimal memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran tematik yang menyebabkan tujuan pendidikan tidak tercapai secara maksimal. Dengan demikian, integrasi yang sistematis harus menjadi prioritas.

Penerapan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal harus dirancang sebagai proses yang sistematis: perencanaan, pelaksanaan,

evaluasi dan refleksi. Sekolah seperti SDN Dinoyo 3 Kota Malang dapat merancang program yang melibatkan guru, seniman lokal, keluarga dan komunitas untuk memastikan nilai budaya terinternalisasi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Penerapan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa kearifan lokal menjadi bagian hidup peserta didik, bukan hanya kegiatan proyek sesaat.

Kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter merupakan investasi budaya dan moral bagi generasi masa depan. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur budaya daerah ke dalam sistem pembelajaran formal, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan melainkan agen pelestarian dan pembaruan budaya. Integrasi ini memungkinkan mereka tumbuh sebagai pribadi yang berakar kuat pada identitas lokal sekaligus siap berpartisipasi secara global.

3. Kearifan Lokal dan Pembentukan Identitas Etnis Siswa

Tarian Jaranan dan praktik budaya lokal lain berfungsi sebagai media transmisional nilai-nilai dan simbol-simbol etnis sehingga turut membentuk identitas kebudayaan siswa; keterlibatan aktif siswa dalam ritual, musik, dan koreografi tradisi membantu internalisasi rasa bangga dan pengenalan diri sebagai bagian dari kelompok etnis tertentu (mis. Jawa). (Sakti et al., 2024) Penelitian etnopedagogi pada pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa memasukkan praktik budaya lokal ke kegiatan pembelajaran meningkatkan kesadaran budaya dan identitas etnis sejak dini, karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan narasi komunitas.

Integrasi kearifan lokal ke dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler memperkuat hubungan antara pengetahuan sekolah dan kehidupan sosial-budaya siswa sehingga identitas etnis terpelihara dalam konteks modern sekolah perkotaan. Penelitian oleh Nuriadi (2024) dalam *Exploring Indonesian Regional Cultures and the Integration of Local Wisdom in the Merdeka Curriculum* menjelaskan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberi ruang luas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan budaya daerah. Hasil temuannya menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui konteks budaya lokal lebih mudah memahami nilai-nilai sosial serta merasa memiliki terhadap identitas etnisnya. Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal tersebut menjadikan budaya daerah bukan sekadar objek akademis, melainkan bagian hidup siswa sehari-hari yang memperkuat karakter dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal juga terkait dengan hasil praktis seperti meningkatnya kohesi sosial, penghargaan antar-budaya di kalangan siswa, dan pengurangan stigmatisasi terhadap aspek-aspek tradisi yang sebelumnya dianggap “mistis”; (et al., 2024) tinjauan literatur dan studi lapangan akhir-akhir ini melaporkan peningkatan literasi budaya dan sikap positif siswa setelah intervensi pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang mendukung peran kultural sekolah dalam pembentukan identitas etnis.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar juga mendukung upaya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Melalui kegiatan seperti menulis cerita rakyat, mengenal tarian daerah, atau mengikuti

festival budaya sekolah, siswa terlibat langsung dalam praktik budaya yang memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pratama (2022) menekankan bahwa penguatan identitas etnis melalui kearifan lokal akan membentuk generasi muda yang tidak tercerabut dari akar budayanya, namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi jembatan antara pelestarian tradisi dan penguatan karakter generasi masa depan.

Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal juga berfungsi untuk menumbuhkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman. Ketika siswa mengenal budaya sendiri dengan baik, mereka akan lebih terbuka untuk menghargai budaya lain di sekitarnya. Wulandari (2020) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan multikultural, di mana siswa saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya tidak hanya memperkuat identitas etnis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman sosial.

Kegiatan pembelajaran berbasis Tari Jaranan di SDN Dinoyo 3 Kota Malang berperan penting dalam memperkuat identitas etnis siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Penelitian oleh Handayani (2023) menunjukkan bahwa penerapan kesenian tradisional dalam pembelajaran tematik membantu siswa mengenal nilai-nilai budaya daerah secara mendalam serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan etnis mereka.

Model pembelajaran seperti ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar utama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Siswa yang terlibat dalam latihan Tari Jaranan tidak hanya belajar aspek motorik dan estetika, tetapi juga memahami filosofi gerak yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Kajian oleh Sulistyowati dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa setiap elemen gerak dalam tarian tradisional Jawa, seperti Jaran Kepang, mengandung simbol moral yang dapat ditransfer menjadi nilai karakter seperti keberanian, kesetiaan, dan kebersamaan. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memperkuat kesadaran etnis siswa melalui pengalaman estetika yang bermakna.

Pelatihan rutin Tari Jaranan di sekolah juga menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antar siswa. Studi oleh Wahyuni (2021) menemukan bahwa kegiatan seni budaya yang dilakukan secara kolaboratif mampu membentuk identitas kelompok yang kuat dan meningkatkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Dalam konteks SDN Dinoyo 3, kolaborasi antara guru, pelatih, dan siswa mencerminkan prinsip gotong royong yang menjadi nilai utama kearifan lokal Jawa Timur.

Kegiatan refleksi setelah latihan Tari Jaranan, seperti diskusi makna gerak dan simbol warna kostum, berfungsi untuk menginternalisasi nilai budaya ke dalam diri siswa. Menurut Rahmawati (2022), tahap refleksi pasca-pelatihan seni membantu siswa memahami nilai moral di balik tradisi, sehingga pembelajaran budaya tidak hanya berhenti pada tataran praktik, tetapi juga menjadi proses pembentukan kesadaran diri etnis. Penerapan

strategi ini menjadikan siswa lebih memahami akar budaya mereka secara kritis dan reflektif.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDN Dinoyo 3 memberi fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan tema pembelajaran dengan konteks lokal. Penelitian oleh Fitriyani dan Ananda (2023) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berbasis budaya daerah memperkuat literasi budaya dan menumbuhkan kebanggaan etnis di kalangan siswa sekolah dasar. Integrasi ini memosisikan Tari Jaranan bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan bagian dari pembelajaran yang bernilai pedagogis dan etnopedagogis.

Program pembelajaran Tari Jaranan juga dapat menjadi wahana pembentukan karakter kebangsaan yang berakar dari kearifan lokal. Kajian oleh Suryani (2024) menyatakan bahwa seni tradisional yang dikaitkan dengan nilai nasionalisme lokal mampu menumbuhkan semangat cinta tanah air dan menghormati keberagaman budaya. Siswa SDN Dinoyo 3 yang memahami makna budaya lokalnya diharapkan tumbuh menjadi individu yang bangga terhadap identitas daerah sekaligus menghargai identitas etnis lain.

Keterlibatan orang tua dan komunitas budaya dalam kegiatan Tari Jaranan di sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat kesinambungan identitas etnis siswa. Penelitian oleh Rahayu dan Kusuma (2020) menjelaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan masyarakat lokal memperkuat efektivitas pendidikan berbasis budaya karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan keluarga. Pelibatan

komunitas budaya Jaranan di Dinoyo menjadi praktik nyata pendidikan berbasis partisipasi sosial.

Media digital seperti video dokumentasi latihan dan pementasan Jaranan juga dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran reflektif di kelas. Studi oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis budaya lokal meningkatkan kesadaran etnis dan memudahkan siswa memahami konteks budaya mereka dalam format yang lebih menarik. Pemanfaatan teknologi ini menjembatani antara tradisi dan modernitas tanpa menghilangkan esensi nilai kearifan lokal.

Program pembelajaran berbasis Tari Jaranan di SDN Dinoyo 3 juga mendukung tujuan etnopedagogi dalam konteks pendidikan karakter. Hasil penelitian oleh Wijayanti (2023) menunjukkan bahwa etnopedagogi yang mengaitkan nilai budaya dengan aktivitas pembelajaran langsung mampu memperkuat identitas sosial dan budaya siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi wahana bagi siswa untuk mengalami, memahami, dan melestarikan budaya mereka.

Implementasi yang konsisten dari pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Dinoyo 3 diharapkan menciptakan generasi yang tidak hanya mengenal tari Jaranan sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol identitas diri dan kebersamaan sosial. Penelitian oleh Kurniawati (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya melalui praktik seni tradisional berkontribusi besar terhadap pembentukan identitas etnis dan karakter nasional. Model pembelajaran seperti ini layak dijadikan contoh bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan berbasis budaya daerah.

C. Pentingnya Kesadaran Budaya di Sekolah Dasar

1. Sekolah Dasar sebagai Fase Pembentukan Karakter

Sekolah dasar fase kritis pembentukan karakter siswa karena pada tahapan ini siswa mudah menyerap perilaku dari lingkungan sekolah seperti guru, teman sebaya, dan aktivitas harian. Budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten mempengaruhi pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan toleransi. (Vania Lenta & Dea Mustika, 2023)“Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SDN 115 Pekanbaru” menunjukkan bahwa pembiasaan budaya sekolah, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab yang diterapkan secara rutin, sangat membantu memperkuat karakter siswa SD.

Struktur sekolah dasar yang rutin memberi jadwal kegiatan belajar, pembiasaan salam, menjaga kebersihan kelas dan kerja kelompok menyediakan kerangka bagi karakter anak untuk berkembang. (Lestari & Ain, 2022)“Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD” menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan kecil seperti tugas tepat waktu, kerja sama kelompok, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah mempunyai efek positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Guru sebagai model atau teladan sangat penting karena siswa melihat langsung bagaimana guru bertingkah laku. Jika guru menunjukkan sikap yang menghargai budaya lokal, menghormati tradisi, dan memasukkan unsur kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari, maka nilai-nilai budaya dan moral akan lebih cepat diinternalisasi anak. (Aswasulasikin et al., 2023)“Kompetensi Sosial Guru dalam Membangun Kesadaran Literasi

Budaya dan Kewargaan Siswa di Sekolah Dasar” melaporkan bahwa guru yang memiliki empati, simpati, dan kepekaan budaya serta menyesuaikan diri dengan budaya lokal sekolah dapat membangun literasi budaya dan kewargaan siswa.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga mencakup metode pembelajaran yang relevan dan pengaturan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai budaya. Contoh nyata adalah kegiatan “Kamis Budaya” di SDN 2 Maria, yang digunakan sebagai fasilitas rutin untuk menanamkan nilai moral dan etika berbasis budaya lokal. (Di & Maria, 2025) “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kamis Budaya di SDN 2 Maria” menyebutkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menerapkan nilai kejujuran, kebersihan, gotong royong, dan rasa hormat antar siswa.

Sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak-anak mulai mengenal nilai-nilai sosial, moral, dan budaya melalui pengalaman belajar di lingkungan sekolah. Guru berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Suryani (2019) menjelaskan bahwa karakter siswa di sekolah dasar dapat dibentuk secara efektif melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian yang berintegritas.

Peran sekolah dasar dalam pembentukan karakter juga terlihat dari bagaimana lembaga pendidikan ini menanamkan nilai kebangsaan dan sosial sejak dini. Melalui kegiatan seperti upacara bendera, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar memahami makna kebersamaan, gotong royong, serta pentingnya menghargai perbedaan. Rahmadani (2020) menegaskan bahwa kegiatan kolaboratif di sekolah dasar dapat menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab sosial yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter. Proses ini memperkuat kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Pembentukan karakter di sekolah dasar juga harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran agar nilai-nilai moral dan etika tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Ningsih (2021) menyoroti bahwa integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat belajar tentang lingkungan, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian melalui kegiatan menjaga kebersihan sekolah atau menanam pohon bersama. Dengan cara ini, pembentukan karakter tidak terasa menggurui, tetapi menjadi pengalaman belajar yang nyata.

Lingkungan sekolah yang positif juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Iklim sekolah yang penuh penghargaan, komunikasi terbuka antara guru dan siswa, serta dukungan dari orang tua menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-

nilai moral. Prasetya (2022) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak sangat penting untuk memastikan konsistensi nilai yang diajarkan. Ketika sekolah dasar mampu menjadi ekosistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten, maka akan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berkepribadian mulia.

Kegiatan pembiasaan kecil di sekolah dasar seperti doa bersama, piket kelas, dan literasi pagi menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat. Nurinawati dkk. (2023) menemukan bahwa budaya sekolah berpengaruh besar dalam menumbuhkan nilai religius, disiplin, dan peduli sosial. Aktivitas ini menjadikan karakter bagian dari rutinitas, bukan sekadar teori. Siswa belajar menerapkan nilai-nilai moral melalui tindakan nyata setiap hari.

Peran guru sangat penting sebagai teladan moral bagi siswa sekolah dasar. Nurdin et al. (2024) menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi budaya dan rasa hormat antar siswa. Keteladanan guru membuat siswa meniru perilaku positif yang mereka lihat. Guru menjadi panutan utama dalam pembentukan kepribadian anak.

Lingkungan sekolah yang kondusif dengan suasana aman dan aturan yang jelas turut memperkuat pembentukan karakter. Saryanto, Retnaningsih, dan Nofirman (2023) menjelaskan bahwa budaya disiplin dan tanggung jawab dalam sekolah berkontribusi pada keteraturan perilaku siswa. Lingkungan yang positif mendorong anak merasa nyaman untuk belajar dan berbuat baik. Sekolah menjadi tempat tumbuhnya moral dan etika sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai karakter. Retnasari, Hidayah, dan Prasetyo (2024) membuktikan bahwa kegiatan berbasis budaya sekolah meningkatkan sikap kerja sama dan tanggung jawab siswa SD. Pengalaman belajar di luar kelas membantu siswa mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Sekolah yang aktif mengelola kegiatan budaya mampu memperkuat karakter anak secara menyeluruh.

Integrasi nilai karakter ke dalam mata pelajaran membuat pembelajaran lebih bermakna. Ahmadi (2020) menyatakan bahwa pengajaran yang memuat nilai disiplin, cinta tanah air, dan kerja sama mampu membentuk perilaku positif siswa. Guru dapat menanamkan karakter melalui tema pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan karakter menjadi pengalaman yang hidup dan nyata bagi siswa.

2. Pendidikan Budaya Membantu Siswa Mengenali Identitas Lokal

Kesadaran tentang identitas lokal yang ditumbuhkan melalui pendidikan budaya mempengaruhi perilaku siswa di luar kelas: siswa lebih berminat mempelajari bahasa daerah, musik tradisional, tarian lokal, dan lebih menghargai upacara adat atau kegiatan budaya komunitas. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian dalam Journal of Educational Research (2018), yang menyoroti dampak pendidikan budaya pada perilaku siswa, penggunaan bahasa daerah secara rutin mempengaruhi identitas budaya siswa serta menumbuhkan nilai seperti tanggung jawab, hormat, dan empati. Penelitian “Penerapan Pembelajaran Bahasa Daerah dalam Meningkatkan Karakter dan Identitas Budaya Siswa di SDN 011 Sangatta Utara” menunjukkan bahwa

pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal, seperti Tari Jaranan di Malang.

Pendidikan budaya lokal di SD memperkenalkan siswa dengan tradisi, bahasa daerah, seni, dan adat istiadat masyarakat di sekitarnya, sehingga siswa dapat mengenali akar budaya mereka sendiri. Menurut penelitian dari Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JPTAM, 2020), yang menyoroti pentingnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum, penggunaan muatan lokal sebagai sumber belajar IPS membantu siswa memahami identitas lokal dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Penelitian “Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD: Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Memperkuat Identitas Lokal” mendapati bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya mereka dalam konteks pendidikan dasar.

Pendidikan budaya memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali dan memahami identitas lokalnya. Melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya daerah seperti bahasa, kesenian, tradisi, dan nilai sosial siswa diajak untuk mengenal akar budaya yang membentuk jati diri mereka. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa pendidikan budaya di sekolah dasar dapat memperkuat kesadaran identitas lokal siswa sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur. Dengan memahami nilai-nilai yang hidup di lingkungan sekitarnya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya, tetapi juga mengembangkan sikap

menghargai serta melestarikan tradisi yang menjadi bagian dari identitas komunitasnya.

Penerapan pendidikan budaya di sekolah juga menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat rasa kebersamaan antar siswa. Melalui kegiatan seperti pementasan seni daerah, permainan tradisional, atau pembelajaran berbasis cerita rakyat, siswa belajar tentang nilai gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Nugroho (2021) menyebutkan bahwa pengalaman langsung dalam aktivitas budaya membantu siswa membangun keterikatan emosional dengan daerah asalnya serta meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan budaya tidak hanya berfungsi mengenalkan identitas lokal, tetapi juga menumbuhkan generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air.

Kurikulum yang memasukkan unsur budaya lokal memungkinkan siswa melihat bahwa budaya bukan hanya materi di buku, tetapi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka bahwa seni, bahasa, adat mereka berharga dan layak dilestarikan. (Riyanti & Novitasari, 2021)“Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar” menyebutkan bahwa pengenalan budaya lokal dalam pendidikan multikultural membantu siswa menerima dan menghargai budaya lokal serta perbedaan suku, adat, dan agama.

Pengakuan identitas lokal melalui budaya di sekolah membantu siswa memiliki rasa bangga terhadap daerah asal mereka dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan budaya mereka. Seperti yang dijelaskan

oleh penelitian dalam Journal of Educational Research (2018), yang menganalisis dampak literasi budaya pada pengembangan identitas, literasi budaya lokal dalam pembelajaran membuat siswa tidak hanya mengenal nilai budaya lokal tetapi juga merasakan bangga terhadap warisan budaya yang ada di komunitas mereka. Penelitian “Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar” mencatat bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun rasa bangga dan partisipasi siswa, terutama di sekolah dasar seperti SDN Dinoyo 3, Malang.

Pengenalan identitas lokal melalui pendidikan budaya juga memperluas wawasan siswa tentang sejarah lokal dan peran komunitas mereka di dalamnya. Hal ini membentuk rasa keterhubungan dengan wilayah setempat dan tradisi leluhur. (Riyanti W, Elsinora M, 2024)“Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui P5 untuk Menjaga Identitas Budaya dalam Kurikulum Pendidikan Dasar” menemukan bahwa integrasi P5 berbasis kearifan lokal dalam kurikulum dasar memberi kontribusi nyata dalam menjaga identitas budaya di antara siswa di Jember.

Pendidikan budaya berbasis kearifan lokal mampu membentuk kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral yang diwariskan oleh leluhur. Sari dan Pramono (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menekankan nilai-nilai budaya daerah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sopan santun, tanggung jawab, dan gotong royong. Siswa tidak hanya memahami budaya secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Integrasi nilai budaya dalam

pelajaran seni dan bahasa daerah menjadikan proses pendidikan lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Penerapan kegiatan budaya sekolah seperti lomba seni tradisional, batik, atau pentas Jaranan menjadi sarana efektif untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Widiyanto (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas berbasis budaya daerah dapat meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat identitas sosial mereka di lingkungan sekolah. Siswa belajar memahami makna kebersamaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal melalui kegiatan yang menyenangkan. Sekolah yang konsisten mengadakan kegiatan semacam ini berperan aktif dalam menjaga kesinambungan tradisi lokal di tengah arus modernisasi.

Pelibatan komunitas budaya dan orang tua dalam kegiatan sekolah membantu siswa melihat bahwa budaya merupakan bagian hidup yang terus diwariskan. Maryani dan Hidayat (2023) menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam pendidikan berbasis budaya mampu memperkuat identitas lokal serta memperluas pemahaman siswa terhadap nilai-nilai komunitasnya. Kegiatan seperti pelatihan tari tradisional atau kunjungan ke sanggar budaya menciptakan pengalaman belajar langsung yang memperdalam pemahaman budaya. Hubungan ini menjadikan sekolah sebagai pusat pelestarian dan pewarisan nilai-nilai lokal.

Pemanfaatan teknologi pendidikan juga dapat memperkuat pengenalan budaya lokal di sekolah dasar. Penelitian oleh Fitri & Nugraha (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video budaya dan aplikasi interaktif tentang tradisi lokal meningkatkan minat belajar dan

pemahaman siswa terhadap warisan budaya daerah. Teknologi memungkinkan siswa mempelajari budaya secara visual dan kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai autentik di dalamnya. Sekolah dapat menggunakan pendekatan ini untuk menjembatani tradisi dengan kemajuan zaman.

Pengintegrasian pendidikan budaya dalam setiap aspek kehidupan sekolah membentuk generasi muda yang sadar identitas dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Lestari (2020) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal bukan hanya memperkuat karakter kebangsaan, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan sosial siswa. Siswa yang memahami budaya daerahnya cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dan hubungan sosial di komunitasnya. Pendidikan budaya dengan demikian menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan siswa yang berkarakter, berbudaya, dan bertanggung jawab terhadap bangsanya.

3. Dasar Filosofis dan Psikologis Kesadaran Budaya pada Anak Usia Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan periode perkembangan kognitif dan moral yang krusial untuk penanaman nilai budaya karena anak-anak berada pada tahap konkret-operasional (Piaget) di mana mereka mampu memahami aturan, simbol, dan struktur sosial secara lebih sistematis. (Maharani & Wati, 2023) Pendekatan teori perkembangan menegaskan bahwa pembelajaran nilai harus disesuaikan dengan level kognitif ini agar internalisasi berjalan efektif; integrasi gagasan Piaget, Kohlberg, dan Vygotsky membantu menjelaskan bagaimana pembelajaran budaya dapat membentuk penalaran moral dan

kapasitas sosial anak pada usia sekolah. Penelitian “Cognitive, Social and Moral Development of Primary School Age Children in the Learning Process” menunjukkan bahwa di rentang usia SD, anak sudah sadar terhadap peran sosial dan norma budaya, memahami status sosial teman sekelas, dan mulai menerima stereotip budaya di sekitar mereka sebagai bagian dari perkembangan moral dan sosialnya.

Proses sosialisasi budaya pada masa sekolah dasar memiliki implikasi psikososial yang signifikan: paparan dini terhadap praktik, cerita, dan ritual budaya mempengaruhi pembentukan identitas, emosi, dan keterampilan sosial anak. (Aguayo et al., 2023) tentang cultural socialization menunjukkan bahwa interaksi terstruktur dengan budaya misalnya melalui kegiatan seni, cerita lokal, atau partisipasi dalam tradisi mendukung perkembangan emosional positif dan memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok budaya, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan psikologis anak.

Pembiasaan nilai budaya sejak dini memberikan efek jangka panjang pada perkembangan moral dan karakter karena pengulangan praktik sosial menghasilkan internalisasi norma dan keterampilan sosial (mis. gotong royong, hormat, disiplin). (Voinea, 2020) Literatur perkembangan kontemporer menekankan bahwa praktik nilai yang konsisten dalam lingkungan pendidikan dan rumah dapat “membentuk” sikap melalui pengalaman langsung dan modeling sosial, sehingga anak tidak sekadar mengenal nilai tetapi mulai mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hasil studi tentang pengaruh nilai budaya dan pola asuh juga menunjukkan

hubungan kuat antara praktik budaya orangtua/sekolah dan penyesuaian sosial anak.

Peran lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat menentukan efektivitas penanaman kesadaran budaya karena masing-masing lingkungan memberi contoh, dukungan, dan legitimasi terhadap praktik budaya yang diajarkan. (Wang et al., 2020) Bukti empiris menunjukkan bahwa ketika keluarga melakukan cultural socialization dan sekolah menerapkan pengajaran responsif kultural, serta komunitas menyediakan pengalaman budaya autentik (mis. sanggar, upacara lokal), transfer nilai menjadi lebih kuat dan berkelanjutan; keterpaduan ketiga unsur ini juga memoderasi efek konteks sekolah dan lingkungan sosial terhadap identitas budaya anak.

Kesadaran budaya pada anak usia sekolah dasar memiliki dasar yang kuat secara filosofis karena berkaitan dengan upaya membentuk manusia yang berakarakter, beridentitas, dan menghargai nilai kemanusiaan. Pendidikan budaya berlandaskan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya yang tumbuh melalui proses penanaman nilai-nilai moral serta tradisi masyarakatnya. Suryana (2020) menegaskan bahwa pendidikan budaya di sekolah dasar merupakan sarana membangun kesadaran diri anak tentang makna hidup dalam kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pemahaman terhadap budaya lokal, anak-anak belajar melihat dunia dari perspektif nilai-nilai luhur bangsa yang menjadi dasar pembentukan jati diri dan karakter mereka.

Kesadaran budaya juga memiliki dasar yang kuat secara psikologis, di mana perkembangan ini terjadi seiring dengan tahapan berpikir dan sosial-emosional anak. Pada usia sekolah dasar, anak berada dalam tahap berpikir konkret menurut teori perkembangan kognitif, yang memungkinkan mereka memahami simbol, aturan, serta makna sosial dalam lingkungannya. Putri (2021) menjelaskan bahwa pada fase ini, pengalaman langsung melalui kegiatan budaya seperti menari, bercerita, atau bermain peran tradisional sangat efektif dalam membangun empati, rasa memiliki, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dasar filosofis memberikan arah nilai yang membimbing, sedangkan dasar psikologis memastikan proses pembentukan kesadaran budaya berlangsung sesuai dengan tahap perkembangan anak, menjadikan pendidikan budaya di sekolah dasar sebagai pondasi penting bagi pembentukan generasi yang berkarakter dan berbudaya.

Kesadaran budaya yang terbentuk sejak usia sekolah dasar berperan penting dalam membangun fondasi identitas nasional dan rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Anak-anak yang diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya lokal sejak dini akan lebih mudah menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap toleran terhadap budaya lain. Pratama (2022) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal bukan hanya mengenalkan simbol-simbol budaya, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang makna dan nilai di baliknya. Melalui proses pembelajaran kontekstual seperti ini, siswa tidak hanya menjadi pengamat budaya, melainkan juga pelaku aktif yang menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsanya.

Pembentukan kesadaran budaya juga berkontribusi pada penguatan karakter dan identitas diri siswa. Ketika anak memahami dan bangga terhadap budayanya, mereka akan memiliki rasa percaya diri serta tanggung jawab moral untuk menjaganya. Lestari (2023) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya sekolah, seperti pementasan seni tradisional atau pembelajaran berbasis cerita rakyat, dapat memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Proses internalisasi nilai-nilai budaya ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh, di mana siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan budaya yang kuat.

Kesadaran budaya pada anak usia sekolah dasar harus dipahami sebagai proses pembentukan makna diri yang bersumber dari interaksi antara pengalaman belajar dan konteks sosial-budaya. Penelitian oleh Hartati & Zulfikar (2021) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat rasa identitas dan kelekatan emosional anak terhadap komunitasnya. Anak yang terlibat aktif dalam aktivitas seperti permainan tradisional dan cerita rakyat lebih mudah memahami nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Pengalaman konkret ini membentuk dasar psikologis kesadaran budaya yang berakar pada empati dan penghargaan terhadap orang lain.

Perkembangan kesadaran budaya juga berkaitan erat dengan pembentukan moralitas sosial anak. Studi oleh Dewi & Hasanah (2020) menegaskan bahwa paparan terhadap nilai-nilai budaya lokal sejak dini

berperan dalam membentuk penalaran moral dan perilaku prososial siswa sekolah dasar. Anak yang terbiasa mengikuti kegiatan budaya cenderung menunjukkan sikap saling menghormati dan tolong-menolong dalam kehidupan sekolah. Penguatan nilai moral melalui konteks budaya menjadikan pendidikan karakter lebih nyata dan sesuai dengan lingkungan sosial mereka.

Pendidikan berbasis budaya lokal juga memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan emosional anak. Wibisono & Ramadhani (2022) menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas budaya seperti tarian tradisional, musik daerah, atau permainan rakyat mampu menumbuhkan ekspresi emosi positif dan rasa kebersamaan. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan, sehingga anak lebih mudah mengembangkan rasa empati dan solidaritas. Kesadaran budaya di sini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman sosial dan pembentukan kepribadian yang seimbang.

Lingkungan belajar yang mengapresiasi nilai budaya lokal membantu siswa memahami peran dirinya sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Penelitian oleh Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran responsif budaya mampu meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran multikultural siswa. Anak yang dibiasakan berinteraksi dengan simbol dan praktik budaya cenderung memiliki pandangan lebih terbuka terhadap keberagaman.

Pendidikan seperti ini membentuk generasi muda yang mampu menghargai perbedaan sekaligus menjaga akar budaya lokal.

Penerapan teori sosiokultural Vygotsky juga memperkuat pendekatan pendidikan budaya di sekolah dasar. Menurut Rahman & Safitri (2021), pembelajaran yang menempatkan interaksi sosial dan kolaborasi sebagai pusat proses belajar membantu anak menginternalisasi nilai budaya secara alami. Anak belajar melalui dialog, bimbingan guru, serta partisipasi dalam kegiatan budaya yang mencerminkan nilai kerja sama dan saling menghormati. Dengan cara ini, kesadaran budaya tidak diajarkan secara teoretis, melainkan dihidupi melalui praktik sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kegiatan budaya sekolah seperti hari batik, pentas seni daerah, atau lomba bahasa daerah berfungsi sebagai media efektif untuk menanamkan nilai identitas dan nasionalisme. Studi oleh Fadilah (2024) mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan siswa terhadap budaya bangsa. Anak belajar mengenali simbol-simbol budaya sebagai bagian dari jati diri nasional yang perlu dilestarikan. Pendidikan budaya dalam konteks ini menjadi sarana strategis untuk memperkokoh kesatuan bangsa melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Penguatan kesadaran budaya juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian oleh Rahma & Utami (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua

dalam kegiatan berbasis budaya mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap norma sosial dan moral. Anak yang mendapat teladan konsisten di rumah dan sekolah lebih cepat menginternalisasi nilai budaya lokal. Sinergi ini memastikan bahwa pendidikan budaya menjadi bagian dari pola hidup anak, bukan hanya pembelajaran di ruang kelas.

Keterlibatan komunitas lokal dalam pendidikan budaya memperkaya pengalaman belajar siswa. Handayani (2020) menyebutkan bahwa pelibatan tokoh budaya, seniman daerah, dan kelompok masyarakat dalam kegiatan sekolah mampu memperkuat pemahaman anak tentang realitas budaya yang hidup di sekitarnya. Melalui pengalaman autentik ini, siswa belajar menghargai proses kreatif dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi. Keterhubungan langsung dengan komunitas budaya menciptakan kesadaran yang lebih mendalam terhadap makna budaya dan identitas diri.

Pendidikan budaya yang terencana dan berkelanjutan juga berperan penting dalam membangun daya tahan identitas di era globalisasi. Putra (2023) menegaskan bahwa anak-anak yang memiliki kesadaran budaya yang kuat cenderung lebih selektif terhadap pengaruh budaya luar dan mampu mempertahankan nilai-nilai nasional. Sekolah dasar perlu menjadi ruang aman bagi anak untuk mengeksplorasi budaya sendiri tanpa merasa inferior terhadap budaya global. Penguatan ini penting agar generasi muda tetap memiliki pijakan identitas yang kokoh di tengah perubahan sosial yang cepat.

Kesadaran budaya pada akhirnya menjadi dasar bagi pembangunan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur. Penelitian oleh Rahayu (2021) menunjukkan bahwa pendidikan budaya di tingkat sekolah dasar dapat meningkatkan sikap tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap sesama. Anak yang mengenal dan mencintai budayanya tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berkepribadian kuat. Kesadaran ini tidak hanya membentuk pribadi berkarakter, tetapi juga memperkuat fondasi moral masyarakat yang beradab.

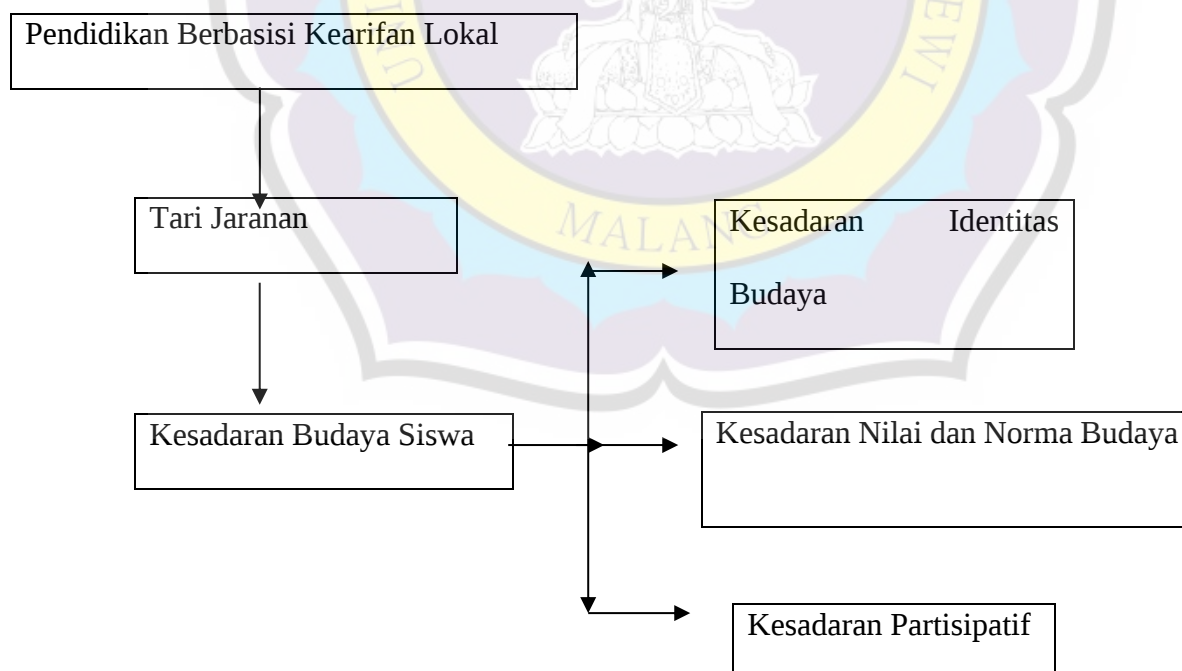
D. Kerangka Konseptual

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara pembelajaran dengan nilai, praktik, dan budaya masyarakat setempat. Model ini bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas peserta didik. Di sekolah dasar, pendekatan ini relevan karena siswa berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman konkret dan bermakna. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menanamkan nilai karakter seperti cinta tanah air, gotong royong, dan penghargaan terhadap tradisi. Konsep ini menjadi landasan penting dalam menempatkan tarian Jaranan sebagai media pembelajaran yang kontekstual.

Tarian Jaranan merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa Timur yang sarat dengan simbol, nilai, dan norma sosial. Bagi masyarakat Malang, Jaranan bukan sekadar hiburan, melainkan sarana penyampai pesan moral, spiritual, dan historis. Dalam konteks pendidikan, Jaranan dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan siswa pada nilai budaya lokal secara langsung melalui gerak, musik, dan simbolisme yang terkandung. Praktik ini memungkinkan siswa

mengalami proses internalisasi budaya dengan cara partisipatif dan reflektif. Jaranan dengan demikian berfungsi sebagai media efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya sejak dini.

Kesadaran budaya adalah sikap memahami, menghargai, dan menjaga nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, kesadaran budaya perlu ditanamkan agar siswa memiliki rasa memiliki terhadap budaya lokal dan tidak mudah tergerus oleh arus globalisasi. Pendidikan seni tradisional seperti Jaranan berkontribusi pada pengembangan sikap tersebut karena menyajikan pengalaman belajar yang otentik. Kesadaran budaya tidak hanya mencakup pemahaman kognitif, tetapi juga internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Proses ini membantu siswa membangun jati diri yang berakar pada warisan budaya.



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran judul, penting untuk memberikan batasan yang jelas pada istilah-istilah utama dalam penelitian ini.

1.Tarian Jaranan

Tarian Jaranan dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai kesenian tradisional Jawa Timur yang mengandung gerak, iringan musik, dan simbol budaya lokal. Secara operasional, tarian ini diposisikan sebagai sarana pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Dinoyo 3 Kota Malang. Sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo (2020), kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai budaya dan karakter melalui aktivitas kreatif dan kolaboratif siswa. Indikatornya meliputi keterampilan siswa dalam menirukan gerak, pemahaman makna di balik gerakan, serta partisipasi aktif dalam latihan maupun pementasan. Dengan pendekatan ini, tarian tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budaya sekolah dasar.

2.Kesadaran Budaya

Kesadaran budaya dalam penelitian ini dimaknai sebagai pemahaman, sikap, dan perilaku siswa dalam menghargai serta melestarikan budaya lokal. Secara operasional, kesadaran budaya siswa terlihat dari tiga aspek, yaitu pengetahuan budaya, sikap positif terhadap warisan budaya, dan tindakan nyata melestarikan budaya. Menurut Prasetyo (2021), kesadaran budaya pada siswa sekolah dasar mencerminkan kemampuan memahami nilai-nilai lokal dan mengekspresikannya dalam perilaku yang menghargai perbedaan serta warisan

budaya daerah. Misalnya, siswa menunjukkan kebanggaan ketika membicarakan budaya lokal atau terlibat dalam kegiatan seni tradisional. Indikator ini dapat diamati melalui wawancara, observasi, maupun angket. Dengan demikian, kesadaran budaya bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

3.Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam penelitian ini dimaknai sebagai nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dari pengalaman masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alamnya. Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya daerah yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Suyono (2020), kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pengenalan nilai, simbol, serta praktik budaya yang hidup di sekitar mereka. Dalam konteks sekolah dasar, kearifan lokal menjadi sarana membangun kesadaran identitas budaya sekaligus memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran yang bermakna.

Secara operasional, kearifan lokal dalam penelitian ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai budaya daerah ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti pengenalan batik, permainan tradisional, atau kesenian lokal yang sesuai dengan konteks lingkungan siswa. Menurut Lestari (2021), penerapan kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Indikator penerapan kearifan lokal dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap nilai budaya, keterlibatan dalam kegiatan berbasis tradisi, serta perilaku yang mencerminkan

penghargaan terhadap budaya daerah. Dengan demikian, kearifan lokal berperan penting sebagai landasan dalam pembentukan karakter dan kesadaran budaya siswa di sekolah dasar.

